E-ISSN: 3089-7769
PIJAR PELITA:
JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND EARLY CHILDHOOD ISLAMIC EDUCATION

LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR

Larawati[1], Novi Nurdian[2], Zulparis[3]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin
[3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin
Email korespondensi: larawati207@gmail.com

Riwayat Artikel:		
Diajukan: 21 Januari 2026	Diterima: 29 Januari 2026	Diterbitkan: 31 Januari 2026

Abstract

This study aims to describe the role of the school environment in building students' learning motivation. The research employed a qualitative approach with an interview-based design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The participant in this study was one elementary school teacher selected purposively. Data analysis included organizing data, coding and categorization, interpretation, and validation through triangulation. The results show that a clean, comfortable, and well-organized school environment can foster students' enthusiasm for learning. Positive social relationships between teachers and students, as well as among students, also create a conducive atmosphere for learning. Teachers play a crucial role by utilizing the surrounding environment as a learning resource and by building emotional connections with students. Although limited learning facilities remain a challenge, teachers' creativity in using simple teaching aids is still effective in enhancing students' motivation. The study concludes that a supportive school environment and teacher involvement complement each other in developing students' learning motivation.

Keywords: Learning Motivation, School Environment, Teacher Involvement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam membangun motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi wawancara. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari satu orang guru sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Analisis data meliputi pengorganisasian data, pemberian kode dan kategorisasi, interpretasi, serta validasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan tertata rapi dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa maupun antar siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru berperan penting dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta membangun hubungan emosional dengan siswa. Meskipun keterbatasan fasilitas belajar masih menjadi tantangan, kreativitas guru dalam menggunakan alat peraga sederhana tetap efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan keterlibatan guru saling melengkapi dalam membangun motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Lingkungan Sekolah, Keterlibatan Guru

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa di sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak berada pada masa transisi yang ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi serta kebutuhan akan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah sebagai tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya memiliki peran strategis dalam membentuk motivasi belajar tersebut. Lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, aman, serta kondusif diyakini mampu meningkatkan semangat dan minat siswa untuk belajar.

Menurut Anggriani et al. (2019), lingkungan sekolah yang nyaman dan aman berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa, karena suasana yang tenang dan tertib mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selain faktor fisik, interaksi sosial di sekolah juga menjadi aspek penting. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadira Putri et al. (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Fasilitas belajar yang memadai turut mendukung terciptanya motivasi belajar yang optimal. Adriliyani et al. (2020) menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai berhubungan erat dengan metode mengajar guru. Ketika guru dapat menggunakan alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai, siswa lebih mudah memahami materi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menurunkan minat belajar. Namun, dengan kreativitas guru, keterbatasan tersebut dapat diatasi melalui penggunaan alat peraga sederhana yang menarik dan kontekstual.

Selain itu, suasana sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan juga berperan penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Nurjaya (dalam Ayu Novitasari et al., 2022) menekankan pentingnya sikap toleransi di lingkungan sekolah sebagai dasar terbentuknya rasa aman dan nyaman bagi setiap siswa tanpa adanya diskriminasi. Sikap saling menghormati antar warga sekolah akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membangun motivasi belajar siswa dari perspektif guru. Perspektif guru dipilih karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dan memahami kondisi nyata lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, serta strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan belajar di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi wawancara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman guru mengenai peran lingkungan sekolah dalam membangun motivasi belajar siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan naturalistik berdasarkan situasi nyata yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SDN Sabangau Kecil, Desa Sabangau Jaya, Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan sekolah yang mendukung serta keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan antara bulan Mei hingga Juli 2025.

Partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang guru kelas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, memahami karakteristik siswa, serta memiliki peran strategis dalam membentuk suasana belajar di sekolah. Guru tersebut dianggap memiliki wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kondisi fisik dan sosial lingkungan sekolah, termasuk interaksi guru dan siswa, serta suasana kelas. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh data tentang strategi guru, pandangan terhadap lingkungan sekolah, serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto kegiatan belajar, catatan sekolah, dan hasil karya siswa yang mencerminkan penerapan lingkungan belajar yang mendukung.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tahap pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana lingkungan sekolah dan peran guru saling berinteraksi dalam membangun motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Lingkungan Sekolah yang Mendorong Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik dan sosial sekolah memiliki peran sentral dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Lingkungan yang bersih, nyaman, serta tertata rapi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Siswa menjadi lebih fokus, tidak mudah terganggu, serta merasa aman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Santrock (2021), lingkungan belajar yang mendukung secara fisik dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, karena kondisi ruang yang tertata rapi dan pencahayaan yang cukup membantu otak dalam memproses informasi secara optimal. Selain itu, suasana sekolah yang bersih juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kondisi psikologis siswa. Menurut Komalasari dan Saripudin (2020), lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter seperti kebersihan, ketertiban, dan disiplin mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik berperan dalam membentuk kebiasaan positif yang berpengaruh terhadap semangat belajar. Dalam konteks penelitian ini, guru menyatakan bahwa ruang kelas yang teratur dan bebas dari gangguan membuat siswa lebih antusias dan aktif bertanya selama proses pembelajaran.

Selain faktor fisik, lingkungan sosial sekolah juga menjadi pendorong penting motivasi belajar. Hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa menciptakan suasana aman dan saling menghargai, sehingga siswa merasa diterima di lingkungannya. Siswa yang merasa diterima akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Uno dan Lamatenggo (2021), motivasi belajar akan tumbuh apabila siswa memperoleh dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, karena interaksi sosial yang positif mampu menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan dalam belajar. Dengan demikian, iklim sosial sekolah yang positif dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terus berkembang.

Faktor iklim emosional sekolah juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Putra dan Sari (2022), suasana emosional yang positif—seperti rasa aman, nyaman, dan dihargai—berdampak langsung terhadap kesiapan mental

siswa dalam menerima pembelajaran. Ketika siswa tidak merasa takut atau cemas terhadap guru maupun teman, mereka akan lebih mudah memahami pelajaran dan berani mengekspresikan ide-idenya. Guru dalam penelitian ini menegaskan bahwa dengan memberikan perhatian dan penghargaan kecil terhadap perilaku baik siswa, motivasi belajar mereka meningkat secara signifikan.

Selain itu, penting pula memperhatikan faktor budaya sekolah yang mendukung semangat belajar. Budaya positif yang menekankan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama dapat memperkuat dorongan siswa untuk belajar. Menurut Gunawan (2021), budaya sekolah yang kuat dan konsisten menjadi pondasi penting dalam membangun iklim belajar yang kondusif. Siswa yang terbiasa dalam lingkungan sekolah dengan budaya positif akan mengembangkan sikap mandiri dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, lingkungan fisik, sosial, emosional, dan budaya saling berinteraksi membentuk suasana sekolah yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Slameto (2020) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang baik—baik dari segi fisik maupun sosial—menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang kondusif bukan hanya mendukung proses kognitif, tetapi juga memupuk rasa nyaman, semangat, dan keterlibatan emosional siswa terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian, faktor-faktor lingkungan sekolah yang terkelola dengan baik terbukti menjadi pondasi utama dalam membangun motivasi belajar siswa sekolah dasar.

2. Peran Guru dalam Membangun Motivasi Belajar melalui Pengelolaan Lingkungan

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SDN Sabangau Kecil secara aktif berupaya memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang menarik dan kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru mengajak siswa melakukan pengamatan langsung terhadap tanaman dan hewan di sekitar sekolah. Strategi ini membuat siswa belajar melalui pengalaman nyata yang lebih bermakna. Menurut Sudjana (2021), pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar dapat memperkuat keterlibatan siswa, karena mereka belajar melalui interaksi langsung dengan objek yang dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Selain pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, guru juga berperan dalam membangun iklim emosional yang positif di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

guru menumbuhkan semangat belajar siswa dengan memberikan pujian, sapaan hangat, dan perhatian personal. Bentuk interaksi yang bersifat afektif ini membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Teori yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2020) dalam Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa meningkat apabila tiga kebutuhan dasar mereka terpenuhi, yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial (relatedness). Guru yang menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap usaha siswa secara tidak langsung memenuhi kebutuhan keterhubungan tersebut, sehingga meningkatkan motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri siswa.

Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana kelas yang tertib, nyaman, dan menyenangkan. Disiplin kelas yang diterapkan dengan pendekatan positif membantu siswa belajar menghargai aturan tanpa merasa tertekan. Menurut Hamzah B. Uno (2022), guru yang mampu mengelola kelas secara efektif akan menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pengelolaan kelas yang baik mencakup penataan ruang, pembiasaan perilaku positif, serta komunikasi yang empatik antara guru dan siswa. Dalam konteks penelitian ini, guru menata ruang kelas agar setiap siswa memiliki posisi duduk yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan memperhatikan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini terbukti meningkatkan fokus dan keaktifan siswa.

Selanjutnya, kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran sederhana juga menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar. Meskipun fasilitas sekolah masih terbatas, guru memanfaatkan benda-benda sekitar seperti daun, batu, atau alat peraga buatan tangan sebagai media belajar. Menurut Wulandari dan Hidayat (2023), guru yang kreatif mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penggunaan media sederhana membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret dan menarik, sehingga semangat belajar mereka meningkat. Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga inovator yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral melalui pengelolaan lingkungan sekolah. Guru mencontohkan sikap disiplin, peduli kebersihan, dan tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah. Perilaku tersebut menjadi teladan yang diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fadira, Rahayu, dan Utami (2020), guru berperan sebagai figur panutan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan contoh nyata, guru memperkuat hubungan emosional dengan siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Sardiman (2019) bahwa guru memiliki peran sebagai motivator yang menggerakkan semangat belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang kreatif, perhatian emosional, serta kemampuan mengelola lingkungan fisik dan sosial di sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar, peran guru tidak terbatas pada pemberian materi, melainkan mencakup pembentukan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung, dan memotivasi siswa untuk terus berkembang. Oleh karena itu, guru menjadi faktor kunci dalam menjembatani hubungan antara lingkungan sekolah dan peningkatan motivasi belajar siswa.

3. Fasilitas Sekolah dan Keterbatasannya dalam Mendukung Motivasi Belajar

Fasilitas sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas di SDN Sabangau Kecil memang masih terbatas, namun penggunaannya yang optimal oleh guru mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa. Fasilitas seperti ruang kelas yang bersih dan terang, pojok baca sederhana, serta alat peraga buatan guru telah dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kegiatan belajar. Menurut Nugroho, Prasetyo, dan Laila (2020), sarana dan prasarana pendidikan yang baik memiliki hubungan langsung dengan peningkatan motivasi belajar siswa, karena lingkungan fisik yang nyaman mendorong siswa untuk lebih fokus dan produktif. Dengan demikian, walaupun fasilitas sekolah belum sepenuhnya modern, pengelolaan dan kreativitas guru dalam memanfaatkannya tetap menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran.

Fasilitas belajar juga memiliki pengaruh terhadap persepsi siswa terhadap kegiatan belajar. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung akan merasa dihargai dan bersemangat untuk berprestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mandey (2021) bahwa fasilitas belajar berperan sebagai sarana stimulus yang dapat memperkuat dorongan internal siswa untuk belajar. Ketika siswa memiliki akses terhadap media pembelajaran, buku bacaan, dan alat bantu visual, proses kognitif mereka menjadi lebih aktif dan interaktif. Dalam konteks penelitian ini, guru memanfaatkan fasilitas seperti papan tulis, alat tulis warna, dan media gambar untuk membantu siswa memahami materi yang abstrak dengan cara yang lebih menarik. Keberadaan pojok baca juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap materi pelajaran.

Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi sekolah-sekolah dasar di daerah pedesaan. Beberapa sarana seperti proyektor, perangkat multimedia, dan jaringan internet belum tersedia secara memadai. Namun,

guru mampu mengatasi keterbatasan tersebut dengan pendekatan kontekstual, yaitu menggunakan sumber belajar dari lingkungan sekitar sekolah. Menurut Rusman (2020), pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan kondisi dan sumber daya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat keterlibatan siswa. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, ketika guru menggunakan benda-benda alami seperti daun, batu, dan bunga sebagai alat peraga untuk menjelaskan konsep sains. Pendekatan tersebut tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konsep secara konkret.

Selain aspek ketersediaan fasilitas, penting pula memperhatikan bagaimana fasilitas tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Fasilitas yang baik namun tidak dirawat dengan baik akan kehilangan fungsinya dalam waktu singkat. Menurut Hidayat dan Nurlaela (2022), manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang efektif melibatkan partisipasi semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas sekolah juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab mereka. Dalam penelitian ini, guru melibatkan siswa dalam kegiatan kebersihan kelas dan pojok baca setiap minggu, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.

Kreativitas guru dalam menghadapi keterbatasan fasilitas juga menjadi indikator penting dalam membangun motivasi belajar. Guru yang mampu berinovasi dengan bahan sederhana dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Wulandari dan Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah hambatan, melainkan peluang bagi guru untuk menunjukkan kemampuan adaptif dan kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Guru di SDN Sabangau Kecil berhasil memanfaatkan alat peraga buatan sendiri, seperti kartu kata, papan skor belajar, dan permainan edukatif dari bahan bekas untuk meningkatkan interaksi dan semangat belajar siswa.

Temuan penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Uno dan Lamatenggo (2021) bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, di mana fasilitas belajar termasuk faktor eksternal yang dapat memperkuat dorongan belajar apabila digunakan secara tepat. Oleh karena itu, meskipun keterbatasan fasilitas menjadi kenyataan di banyak sekolah dasar, komitmen guru dalam memanfaatkan dan mengelolanya secara kreatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Lingkungan yang bersih, nyaman, dan harmonis menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan besar dalam mengelola lingkungan tersebut melalui pendekatan kreatif dan hubungan emosional yang positif dengan siswa.

Meskipun fasilitas sekolah masih terbatas, kreativitas guru dalam memanfaatkannya mampu menjaga semangat belajar siswa. Dengan demikian, sinergi antara kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan peran aktif guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH (PILIHAN)

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Ibu Novi Nurdian, M.Pd. dan Bapak Zulparis, M.Pd., atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan karya ini.

Terima kasih kepada abang, kakak, dan adik tercinta yang selalu memberikan dukungan moral serta motivasi dalam setiap langkah penulis. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada teman-teman seperjuangan yang telah menjadi penyemangat dan tempat berbagi selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Adriliyani, N., Rahmah, D., & Yuliani, T. (2020). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(2), 115–123.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. New York, NY: Guilford Press.

Fadira, P., Rahayu, S., & Utami, N. (2020). Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(3), 222–230.

Gunawan, H. (2021). Budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 215–228.

Hamzah, B. Uno. (2022). Teori motivasi dan pengukurannya dalam pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, M., & Nurlaela, S. (2022). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung mutu pembelajaran di sekolah dasar. Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 9(1), 33–42.

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2020). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah. Bandung: Refika Aditama.

Mandey, A. (2021). Fasilitas belajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 6(2), 134–142.

Nugroho, T., Prasetyo, H., & Laila, N. (2020). Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(1), 73–82.

Putra, A., & Sari, D. (2022). Iklim emosional sekolah dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 14(1), 55–66.

Rusman. (2020). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Santrock, J. W. (2021). Educational psychology (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Sardiman, A. M. (2019). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. (2020). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2021). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2021). Teori motivasi dan penerapannya dalam pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulandari, F., & Hidayat, R. (2023). Kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar dan Inovasi Pembelajaran, 8(2), 141–152.